

PERAN KEBERADAAN ORANGTUA TERHADAP TUMBUHKEMBANG BICARA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

M.Amin Akkas¹, Sindi Ayudia Pama², Anisa Siti Nurjanah³

amin.akkas@uinjkt.ac.id¹, sindiayudiapama@gmail.com², anisasitinurjanah@fkip.unsri.ac.id³

Universitas Sriwijaya Palembang

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran keberadaan orang tua terhadap tumbuhkembang bicara awal anak di lingkungan keluarga. Sebab keberadaan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mensiasati tumbuhkembang bicara anak pada masa awal anak bersosialisasi dengan lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman komunikasi kepada anak. Pembahasan didasarkan pada hasil penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif karena datanya disajikan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya akan tetapi mengarah kepada content analysis. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah rangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada beberapa peran dan keterlibatan orang tua dalam proses tumbuhkembang bicara anak melalui komunikasi yang terjadi dua arah antara anak dan orang tua sebab orang tua menjadi model berbahasa bagi anak dalam belajar berbicara melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Peran kedua adanya pemberian stimulasi bahasa kepada anak, Ketiga pola asuh orang tua yang mendukung, pemberian kesempatan bersosialisasi, serta penciptaan lingkungan rumah yang kaya bahasa dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara dan bahasa anak. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki strategi dan keberadaan orang tua tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai kehadiran yang aktif, responsif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Tumbuhkembang, Bicara Anak, Keluarga.

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of parental presence in children's early speech growth and development in the family environment. Because the existence of parents has a very important role in circumventing children's speech growth and development in the early days of children socializing with the family environment because the family is the first environment that provides communication experiences to children. The discussion is based on the results of literature studies with a qualitative approach because the data is presented not through statistical tests in the data analysis but leads to content analysis. The literature study in question is a series of actions related to reading and recording the necessary data, processing research materials and collecting data from the library. The results of the study show that there are several roles and involvement of parents in the process of children's speech growth and development through two-way communication that occurs between children and parents because parents become language models for children in learning to speak through a continuous interaction process. The second role is to provide language stimulation to children, Third, supportive parental parenting, providing opportunities for socialization, and creating a language-rich home environment can help improve children's speech and language skills. Therefore, parents must have a strategy and the existence of parents is not only interpreted physically, but also as an active, responsive and consistent presence in the child's daily life.

Keywords: Role, Parents, Growth And Development, Children's Talk, Family.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus generasi penerus bangsa yang harus memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Salah satu indikator penting dalam tumbuh kembang anak adalah kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara menjadi sarana utama bagi anak untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, gagasan, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bicara tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan akademik anak.

Menurut Suyadi (2010) tahap awal tumbuhkembang bahasa terjadi pada masa anak-anak memiliki usia emas (golden age) dengan rentang usia 1-6 tahun. Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa usia golden age anak pada usia 0-8 tahun dimana pada usia tersebut terjadi perkembangan dan pertumbuhan anak yang difokuskan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan kreativitasnya (Priyanto Aris, 2014).

Pada masa golden age tersebut perkembangan otak terjadi sangat masif. Sekitar 80 % otak anak menjalani pertumbuhan di umur 0-6 tahun Maksudnya bahwa masa golden age, merupakan periode perkembangan otak yang berlangsung sangat pesat sehingga anak sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi yang terjadi di sekitarnya. Pada masa ini, anak belajar bahasa melalui proses meniru, mendengar, mengamati, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Semakin kaya pengalaman komunikasi yang diterima anak, semakin baik pula perkembangan kemampuan berbicaranya. Sebaliknya, kurangnya stimulasi verbal dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa yang berdampak pada kesulitan berkomunikasi dengan lingkungannya di kemudian hari (Wiyono, 2024).

Apabila membahas tentang bahasa, maka keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak memperoleh pengalaman berbahasa melalui suara, ekspresi serta komunikasi yang dilakukan orang tua. Orang tua menjadi model utama dalam penggunaan kosakata, pelafalan, struktur kalimat, serta etika berkomunikasi. Oleh sebab itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat menentukan perkembangan kemampuan berbicara anak. Artinya penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara ketika berada di sampingnya (Islamiati & Hendriani, 2025)

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa. Anak yang berada pada lingkungan yang komunikatif akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih berbicara, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, perkembangan bicara merupakan hasil interaksi antara faktor internal anak dan lingkungan eksternal yang mendukung. Di usia anak yang mulai bertambah aktif, seperti anak yang mulai bisa merangkak, tumbuh gigi, dan jalan, karena setiap anak perkembangannya berbeda-beda. Setelah anak memiliki masa perkembangan itu anak akan mulai bisa berbicara dengan bahasanya (Setiadi, 2020).

Untuk mengantisipasi adanya tumpangtindih penelitian, maka dilakukan penelusuran terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya penelitian Kurniasih & Nopriansyah, (2025) yang mengkaji tentang Peran Ayah Era Milenial dalam Mengatasi Kesenjangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Kemudian Yudha et al., (2024) mengkaji tentang Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. Selanjutnya Brantasari, (2022) mengkaji Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun.

Berdasarkan kajian tersebut pada umumnya menekankan pentingnya frekuensi komunikasi, pola asuh serta lingkungan literasi dalam keluarga sebagai faktor penentu

perkembangan bahasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek umum saja. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam terhadap pengaruh keberadaan orangtua terhadap tumbuhkembang bicara anak pada masa-masa awal anak mulai mengenal dan menyusun kata-kata dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa buku dan artikel dari jurnal ilmiah terakreditasi yang relevan dengan komunikasi, budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Zed (2008) bahwa studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Sedangkan Hamzah (2020) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau library research adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan guna menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. Menurut Arikunto (2019) studi kepustakaan sama dengan kajian literatur yang meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Selanjutnya dilakukan pendekatan kualitatif karena datanya bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif (Bungin, 2022). Demikian juga Moleong (2019) menjelaskan bahwa pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut pendapat Creswell (2014) dan Bungin (2022) bahwa analisis isi atau content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yaitu (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. Dengan demikian melalui tahapan tersebut, peneliti berusaha menyusun hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tumbuhkembang Bicara Anak

Perkembangan bicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang berkaitan dengan kemampuan anak menghasilkan bunyi, kata, kalimat dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangan sistem saraf anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lestari, T., dkk., M. (2020) bahwa pada usia 0–6 bulan, bayi mulai mengeluarkan suara sederhana berupa tangisan, ocehan (cooing), serta merespons suara orang tua. Kemudian memasuki usia 6–12 bulan, bayi mulai mengucapkan suku kata sederhana seperti ma-ma atau ba-ba. Pada usia 1–2 tahun, kosakata anak berkembang pesat sehingga mampu mengucapkan kata-kata sederhana dan mulai menyusun kalimat dua kata. Kemudian pada usia 3–5 tahun kemampuan berbicara meningkat menjadi kalimat yang lebih kompleks serta mampu melakukan percakapan sederhana.

Sementara menurut Ningtyas dan Suryadi (2025) perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi, memberikan kesempatan anak berbicara dan merespons setiap usaha

komunikasi anak, maka akan membantu peningkatan kosakata dan kemampuan berbahasa anak secara signifikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eka Putri, et, al., (2023) bahwa perkembangan bahasa anak adalah kemampuan anak untuk berbicara dengan cara yang menarik dan menggunakan bahasa lisan. Keterlibatan ini penting bagi anak karena mereka selalu berbicara dengan orang lain sehingga perkembangan bahasa anak menjadi berperan penting untuk perkembangan selanjutnya sebab mampu mendukung anak berbicara untuk menyampaikan keinginan hatinya.

Selanjutnya dalam pendidikan anak usia dini ada enam aspek perkembangan yang sangat penting dan perlu untuk dikembangkan, salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa sendiri merupakan sistem komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga pentingnya bahasa pada anak, anak sejak lahir telah dibekali potensi untuk berbahasa (Widyaswarani, 2022). Oleh karena itu dalam pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa sangat lah berperan penting, tanpa bahasa anak akan sulit dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Bahasa bagi anak usia dini sendiri merupakan sebuah sistem alat untuk anak dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya, teman sebaya bahkan keluarganya.

Adapun pemerolehan bahasa pertama anak akan dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya serta aktivitas komunikasi yang dilakukan anak setiap hari. Semakin tinggi intensitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga, semakin baik perkembangan bahasa anak (Puspita dkk., 2022). Lingkungan masyarakat yang mendukung juga membantu anak memperoleh kosakata baru melalui interaksi sosial. Sebaliknya, lingkungan yang pasif dalam komunikasi menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Tumbuh kembang bicara anak merupakan proses bertambahnya kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa yang bermakna sebagai alat komunikasi sesuai dengan tahapan usianya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi yang hanya mampu menangis, mengoceh, mengucapkan kata pertama, menyusun kalimat sederhana, hingga mampu berkomunikasi secara efektif menggunakan struktur bahasa yang semakin kompleks. Sedangkan kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa (language development). Bahasa mencakup kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan kemampuan ekspresif (mengungkapkan bahasa melalui bicara). Dengan demikian, anak biasanya mampu memahami lebih dahulu sebelum mampu mengungkapkan apa yang dipahaminya melalui ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan perkembangan bicara merupakan dua aspek yang saling berkaitan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Menurut penelitian Yumna Hukmaini Syahla, Asep Kurnia Jayadinata, Gia Nikawanti (2026) perkembangan bicara merupakan indikator penting dalam menilai tumbuh kembang anak karena keterlambatan bicara dapat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, hingga kesiapan belajar di sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara perlu dipantau secara berkala agar apabila ditemukan penyimpangan dapat dilakukan intervensi sedini mungkin.

2. Peran Orang Tua dan Lingkungan Keluarga terhadap Tumbuhkembang Bicara Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama yang memperkenalkan bahasa kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar memahami makna kata, cara mengucapkan kalimat, hingga memahami aturan komunikasi dalam kehidupan sosial. Sementara lingkungan merupakan faktor eksternal yang berperan dalam memperluas pengalaman komunikasi anak. Lingkungan yang kaya bahasa akan memberikan lebih banyak

kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara. Bermakna lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal komunikasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Puspita dkk., (2022) bahwa pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta aktivitas komunikasi yang dilakukan anak setiap hari. Semakin tinggi intensitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga, semakin baik perkembangan bahasa anak.

Menurut Astuti, E. (2022) stimulasi dari lingkungan keluarga yaitu orang tua berwenang atas perkembangan bahasa anak. Anak yang menerima dorongan yang memadai cenderung perkembangan lebih unggul dan memperlihatkan perkembangan yang lebih optimal jika dibandingkan dengan anak yang menerima stimulasi minimal atau tidak sama sekali. Menurut Anggraini (2021) keikutsertaan orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa sangat krusial karena anak bisa memperbanyak kosakata bahasa dengan stimulasi diberikan contoh-contoh tuturan yang positif. Demikian juga menurut Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022) bahwa keluarga mampu membawa dampak positif kepada perkembangan bicara anak pada usia dini. Orang tua selaku sumber pokok saat perkembangan bahasa anak dan memegang berbagai peran stimulasi penting. Orang tua berperan sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator, motivator, panutan, serta pengatur dalam stimulasi bahasa.

Hal tersebut disebabkan karena anak membutuhkan kegiatan stimulasi yang maksimal dari orang dewasa disekitarnya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada pada anak sejak lahir dan perlu dikembangkan melalui stimulasi (Nadia & Syur'aini, 2023). Oleh karena itu ada beberapa hal peran orangtua dan lingkungan keluarga sebagai tempat tumbuhkembang bicara awal anak diantaranya adalah :

a. Sebagai model berbahasa

Anak belajar berbicara melalui proses imitasi. Setiap kata, intonasi maupun cara berbicara orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik, santun, jelas dan komunikatif menjadi contoh penting bagi perkembangan bahasa anak.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin antara orang tua dan anak mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Anak yang sering diajak berbicara memiliki kemampuan menyusun kalimat dan mengembangkan kosakata yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh komunikasi verbal. Artinya anak memperoleh bahasa pertamanya dari bahasa ibu (Puspitasari, R. H., & Safitri, 2016) dimana proses pemerolehan bahasa ibu melalui proses dalam menangkap dan menggunakan kata-kata untuk tujuan komunikasi. Sedangkan perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk menanggapi ujaran, mengikuti perintah dan berbicara dengan baik pada lingkungannya.

Adapun pemerolehan bahasa pertama yang dialami oleh anak terjadi tanpa melalui pendidikan bahasa secara khusus namun terjadi secara alami (Chairunnisa, 2018). Manusia tidak bisa mendapatkan bahasa secara langsung karena sistem linguistik hanya bisa dipahami dengan baik oleh anak jika mendapatkan stimulasi bahasa dari orang dewasa. Meski bahasa yang diterima anak tidak beraturan, mereka berupaya untuk membuatnya sanggup menguasai bahasa anak.

Pemerolehan bahasa ialah proses terjadinya pertumbuhan bahasa manusia. Umumnya, pemerolehan bahasa pertama kerap berhubungan dengan perkembangan pemerolehan bahasa keduanya yang bertumpu pada bahasa yang telah digunakan oleh anak berusia 3-5 tahun. Di samping itu, terdapat pula pemikiran yang mengatakan bahwa ada 2 proses yang ikut serta dalam pemerolehan bahasa pada anak. Dua proses tersebut adalah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Terdapat dua sebab utama yakni aspek nurture serta aspek nature yang dipengaruhi oleh faktor biologi serta lingkungan sekitarnya (Sari, S.

Amelia, 2017).

b. Sebagai stimulasi bahasa

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, serta kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Masa usia dini, khususnya sejak lahir hingga enam tahun, dikenal sebagai *golden age* (masa emas) di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan. Pada masa ini, keluarga, terutama orang tua, menjadi lingkungan pertama sekaligus utama yang berperan dalam memberikan pengalaman berbahasa kepada anak.

Stimulasi bahasa adalah seluruh bentuk rangsangan yang diberikan kepada anak melalui komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa. Stimulasi dilakukan secara konsisten sejak bayi melalui kegiatan sederhana, seperti mengajak berbicara, menyebutkan nama benda, bernyanyi, mendongeng, membaca buku, hingga melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari.

Stimulasi bahasa yang diberikan orang tua tidak hanya berupa mengajarkan anak berbicara, tetapi juga mencakup membangun komunikasi yang hangat, membacakan buku cerita, mengajak berdiskusi, memberikan kesempatan anak bertanya, serta memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kualitas interaksi tersebut akan memengaruhi kemampuan bahasa reseptif (memahami bahasa) maupun bahasa ekspresif (mengungkapkan pikiran dan perasaan) anak. Stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten melalui pola asuh yang positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun. Stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti membacakan cerita, mengajak anak berdialog, bernyanyi Bersama, bermain peran, mengenalkan benda di sekitar, mengajak anak menceritakan pengalaman. Aktivitas tersebut memperkaya kosakata sekaligus melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat (Fono dkk., 2024).

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis memberikan potensi dasar, sedangkan lingkungan menentukan optimal atau tidaknya potensi tersebut berkembang. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling dominan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara rutin cenderung memiliki kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan anak yang minim memperoleh interaksi verbal (Pramesti, F.A dan Endang Susilowati, 2026).

c. Menerapkan pola asuh yang tepat

Pola asuh adalah kebutuhan mendasar bagi anak-anak karena orang tua lah yang mencontohkan penggunaan bahasa melalui interaksi pengasuhan dan kasih sayang kepada anak-anak. Cinta kasih mereka. Ketika orang tua dan anak berinteraksi secara positif, maka persepsi anak akan terbentuk dengan segera karena mereka dibimbing dan perilaku negatif mereka berkurang oleh pola asuh yang diterima anak. Kemampuan dan keterampilan mereka semakin meningkat jadinya (Jiji Mary Antony, 2017). Dengan demikian pola asuh sangat menentukan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berdiskusi dan mengemukakan pendapat sehingga perkembangan bahasa berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membatasi komunikasi anak sehingga kesempatan berlatih berbicara menjadi lebih sedikit. Hal tersebut senada dengan hasil Systematic Literature Review oleh Islamati dan Hendriani (2025) menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak, sedangkan pola asuh otoriter berpotensi menghambat

perkembangan tersebut.

Perkembangan bahasa yang lebih baik pada anak-anak telah dikaitkan dengan pola asuh yang lebih positif dan terstruktur. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat memperlambat kemajuan anak dalam belajar berbicara. Kurangnya perhatian atau interaksi dengan anak, misalnya, dapat menghambat kemampuannya untuk mengekspresikan diri secara verbal. Oleh karena itu, orang tua harus merefleksikan gaya pengasuhan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak mereka (Fono dkk, 2023).

Hal ini didukung oleh temuan penelitian Majorano, M., Rainieri, C., & Corsano, (2013) bahwa keterampilan bahasa anak-anak berkembang ketika mereka sering memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa terutama dengan orangtua sebagai orang dewasa terdekat dengan anak. Tingkat di mana keterampilan bahasa anak berkembang bervariasi dari anak ke anak. Sebab paparan bahasa anak dapat sangat diperkaya melalui percakapan sehari-hari dengan orang tua mereka. Melalui percakapan, anak-anak belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam tindakan dan pikiran mereka. Artinya perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada pola asuh yang baik yang dilaksanakan orangtua sehingga terjadi interaksi yang baik pula antara orang tua dan anak.

3. Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak

Perkembangan bicara anak tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan karena anak belajar berbicara melalui proses mendengar, meniru, memahami dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari dengan sekelilingnya. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak tumbuh memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pengalaman kebahasaan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak dan bahkan menjadi yang paling penting. Sebelum berinteraksi dengan orang lain, anak pada umumnya lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga. Dalam lingkungan tersebut anak mendapatkan contoh bagaimana seseorang berbicara, menggunakan kosakata, merespons pertanyaan, menyampaikan perasaan dan melakukan percakapan. Sebagaimana hasil kajian Wiyono dkk., (2024) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Melalui kajian literatur, penelitian tersebut menemukan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi sekaligus tetap memperoleh arahan dari orang tua. Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama dalam kehidupan seorang manusia. Sebelum seorang anak mengenal sekolah, masyarakat dan lembaga lainnya, seorang anak terlebih dahulu belajar melalui keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak mengenal bahasa, agama, sopan santun dan tanggung jawab serta berbagai aturan mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk. Bermakna bahwa komunikasi menjadi instrumen utama dalam menjalankan fungsi tersebut. Orang tua menyampaikan nilai kepada anak melalui percakapan. Kualitas komunikasi keluarga sangat menentukan keberhasilan proses sosialisasi nilai termasuk perkembangan bahasa anak (Akkas dkk, 2026). Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan saja akan tetapi juga merupakan sebuah proses dalam upaya membangun makna yang mempengaruhi perilaku dan menciptakan hubungan sosial melalui untaian kata-kata yang terungkap melalui bicara (Akkas dkk, 2026).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberadaan orang tua tidak cukup hanya ditunjukkan dengan memenuhi kebutuhan fisik anak. Orang tua juga perlu hadir dalam proses komunikasi dan memberikan stimulasi bahasa secara aktif. Anak membutuhkan

orang tua yang mau mendengarkan, menjawab pertanyaan, mengajak berbicara, membacakan cerita, memperkenalkan kosakata baru, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikirannya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan di atas, maka ada beberapa strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam memproses tumbuhkembang bicara anak di antaranya :

1. Mengajak anak berbicara sejak bayi.
2. Membacakan buku cerita setiap hari.
3. Memberikan kesempatan anak bertanya.
4. Menjawab pertanyaan anak dengan sabar.
5. Mengurangi penggunaan hp dan sejenisnya tanpa pengontrolan.
6. Mengajak anak bermain bersama teman sebaya.
7. Mengajak anak berdiskusi mengenai aktivitas sehari-hari.
8. Memberikan pujian terhadap usaha anak berbicara.
9. Menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun.

Strategi tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dalam suasana yang hangat dan penuh kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan huraian di atas, maka diakhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kualitas interaksi antara anak dengan orang tua dan lingkungannya. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi, pola asuh serta keteladanan dalam berbahasa. Sedangkan lingkungan termasuk keluarga besar, teman sebaya dan masyarakat memperkaya pengalaman komunikasi anak sehingga kemampuan berbicara tumbuhkembang secara optimal.

Orang tua dan lingkungan keluarga terhadap tumbuhkembang bicara anak dapat berperan (1) Sebagai model berbahasa karena setiap kata, intonasi maupun cara berbicara orang tua akan ditiru oleh anak. Penggunaan bahasa yang baik, santun, jelas dan komunikatif menjadi contoh penting bagi perkembangan bahasa anak; (2) Sebagai stimulasi bahasa dimana orang tua tidak hanya mengajarkan anak berbicara, akan tetapi juga membangun komunikasi yang hangat dengan memberikan kesempatan anak bertanya dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar; (3) Menerapkan pola asuh yang tepat karena pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terhadap perkembangan bahasa sebab memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan tetap memperoleh arahan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkas, M. Amin. Sindi Ayudia Pama, Cindy Zamerliya Putri. (2026). Gurindam Dua Belas : Sarana Komunikasi Masyarakat Melayu Zaman Kolonial Dan Relevansi Manfaatnya Bagi Generasi Z Di Era Milenial. Tsaqifa Nusantara. Volume 05, Issue 01 (45-65)
- Akkas, M. Amin. Suhertina, Sindi Ayudia Pama. (2026). Urgensi Komunikasi Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik Pranata Sosial Masyarakat Melayu. Jurnal Studi Multidisipliner. Vol 10 No. 7. (327-339). eISSN: 2118-7453 327.
- Anggraini, Nofita. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. 7(1):43. doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran

- Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*. 4(1). 87-96.
- Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(1), 18–23.
- Bungin, Burhan. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Creswell, Jhon. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. Sage Publication, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fono, Yasinta Maria, Efrida Ita, Veronika Owa Mere. Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4305-4315. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Islamiati, Dian & Wiwin Hendriani (2025), Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 9 Issue 5(Pages 1992-2001.) ISSN: 2549-8959 (Online).
- Jiji Mary Antony, S. S. V. (2017). Parenting And Its Influence On Child Behaviour. *Journal of Child and Family Studies*, 4(94), 5806–5811. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2017/1169>
- Kurniasih, P., & Nopriansyah, U. (2025). Peran Ayah Era Milenial dalam Mengatasi Kesenjangan Bahasa pada Anak Usia Dini (Studi kasus : di TK Darul Ulum). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1395–1406. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7001>
- Lestari, T., Mustika, I., & Ismayani, R. M. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(1).
- Majorano, M., Rainieri, C., & Corsano, P. (2013). Parents' child-directed communication and child language development: a longitudinal study with Italian toddlers. *Journal of Child Language*. 40(4), 836–859. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22883628>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*. 1(4). 53-62
- Nadia, H., & Syur'aini, S. (2023). Description of the Knowledge of Toddler Mothers and Their Participation Following Activities Integrated Healthcare Center. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2). 202-212. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.118880>
- Ningtyas, Anastasya Puspita dan Suryadi. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Pentingnya Perkembangan Bahasa Anak. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 4 No.1 Th 2025 (h.11-19). DOI : 10.35905/anakta.v%vi%i.13796.
- Pramesti, Firda Amalia dan Endang Susilowati. Pengaruh Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Literatur Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 9 No. 2, Februari 2026 (1886-1894). E-ISSN. 2023-2022. Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Putri, Eka dan Ade Bastia, Nur Arifi Kamali. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(1):(35–45). doi: 10.30631/smartkids.v5i1.131
- Sari, S. amelia. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman*, 549(01), 40-42.
- Setiadi, G. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 89–107. <https://padangkita.com/ini-jumlah-jamaahumrah>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia

- Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Syahla, Yumna Hukmaini. Asep Kurnia Jayadinata. Gia Nikawanti. (2026). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood* 9(2).h.508-517). ISSN:2655-433X (Online). DOI.10.31004/aulad.v9i2.1615.
- Widyaswarani, E. (2022). Peran Orang Dewasa terhadap Proses Bicara. *Jurnal Iswara*, 1(2), 22–30
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan usia golden age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282>
- Yudha, A., Alifia, H. N., & Warastuti, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Komunikasi Bahasa Pada Anak. *JUPENSAL*, 1(3), 541–548.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.